

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Purwasih et al. (2022) telah melakukan penelitian yang menguji pengaruh metode CAMEL terhadap pertumbuhan laba pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Variabel bebas dari penelitian ini adalah CAMEL yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan dengan pertumbuhan laba sebagai variabel terikatnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sahidah et al. (2021) meneliti terkait pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan yang listing di bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai proksi dari CAMEL, dan pertumbuhan laba sebagai proksi dari kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah *capital (CAR)*, *asset (NPL)*, *management (NPM)*, dan *liquidity (LDR)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Sedangkan variabel *equity (ROA)* berpengaruh positif dan terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Habibah et al. (2021) melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR, DER, dan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Guicheldy & Sukartaatmadja (2021) telah menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Laba Bank dengan objek enam bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dewi et al. (2018) telah menguji pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan laba dengan studi empiris perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2016. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Utami et al. (2021) telah menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan *Return on Asset* terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non*

*Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### 1. Teori Sinyal

Teori sinyal terdiri dari pemberi sinyal (*signaller*) dan penerima sinyal (*receiver*). Pemberi sinyal adalah orang yang memperoleh informasi mengenai perusahaan dan orang yang memberikan informasi tersebut kepada yang membutuhkan informasi tersebut. Sedangkan penerima sinyal adalah orang yang kurang informasi dan berharap mendapatkan informasi (Ulum et al., 2021).

Investor dan pelaku bisnis pada hakekatnya memerlukan informasi yang menyajikan gambaran mengenai keadaan masa lampau, saat ini, dan keadaan di masa yang akan datang guna melihat kelangsungan hidup perusahaan. Informasi perusahaan yang lengkap akan digunakan sebagai alat analisis yang akan membantu dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Teori sinyal akan menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang baik akan memberikan nilai positif dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan pemberian sinyal positif akan berdampak pada peningkatan kinerja perbankan yang meningkat akibat dari banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi di perbankan tersebut.

## 2. Kinerja Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan yang menjelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang berfungsi menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Ismail, 2010).

Setiap perbankan mempunyai tujuan, salah satu usaha dalam mencapai tujuan tersebut adalah meningkatkan kinerja perbankan. Laporan keuangan dapat merepresikan hasil kinerja dari perbankan tersebut (Indyarwati & Handayani, 2017). Penilaian kinerja perbankan dapat menunjukkan presentasi dari perbankan tersebut. Baik atau buruknya kinerja perusahaan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang.

Dalam menilai kinerja perbankan, pertumbuhan laba dapat menjadi salah satu tolak ukur penilaian kinerja perbankan Sahidah et al. (2021). Setiap usaha harapan utamanya adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Laba adalah hasil dari realisasi pendapatan bank yang dikurangi dengan total dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Informasi terkait laba tersebut diperoleh dari laporan keuangan.

Pertumbuhan laba yang terus meningkat menunjukkan peningkatan kinerja perbankan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya

jika laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang.

Pertumbuhan laba sendiri menurut Kasmir (2019) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan : Y = Pertumbuhan laba pada periode tertentu

$Y_t$  = Laba bersih tahun berjalan

$Y_{t-1}$  = Laba bersih tahun sebelumnya

### 3. Rasio CAMELS

Rasio adalah perbandingan suatu angka dengan angka lainnya dalam suatu hubungan. Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan rasio. Rasio digunakan sebagai suatu indikator untuk menganalisis suatu data agar menghasilkan suatu informasi yang dibutuhkan. Hasil perhitungan rasio juga dapat digunakan oleh pihak investor untuk menilai kelayakan pemberian investasi dan pengukuran prospek perusahaan kedepannya (Sartono, 2010). Terdapat berbagai macam rasio yang dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pada umumnya hasil dari perhitungan rasio berbentuk persentase (%).

Perbankan juga menggunakan rasio sebagai pengukur tingkat kesehatan bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank telah ditetapkan bahwa penilaian kesehatan bank dapat ditinjau dari enam aspek yaitu permodalan (*capital*),

*kualitas asset (aset quality)*, manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) atau biasa dikenal dengan CAMELS. Setiap aspek tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio.

a. *Capital* (Permodalan)

Modal merupakan salah satu aspek penting dalam perbankan. Permodalan dalam penelitian ini berkaitan dengan penilaian atas kecukupan modal bank dalam menutup resiko. Dalam permodalan perbankan terdapat peraturan permodalan yaitu dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank. Dalam peraturan tersebut diketahui bahwa bank perlu melakukan perhitungan kecukupan modal. Kecukupan modal dapat diproyeksikan melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan satu penilaian kecukupan permodalan yang dimiliki perbankan dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Rasio CAR adalah rasio yang mencerminkan perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Kasmir, 2000). Bank Indonesia menetapkan bahwa CAR pada angka 8% untuk dikatakan bahwa bank tersebut mempunyai modal yang cukup (Siamat, 1993).

Menurut Siamat (1993) untuk menghitung rasio CAR dapat menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Modal bank terdiri dari modal inti yang terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan serta modal pelengkap yang terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasi, dan cadangan lain yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR berasal dari perkalian antara nilai nominal dengan bobot risiko masing-masing pos aktiva.

b. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Kualitas aset dalam perbankan digunakan untuk penilaian kualitas aset produksi yang berhubungan dengan risiko kredit bank. Penilaian bank terkait kualitas aset dilihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL). Penilaian tersebut dilakukan dengan membandingkan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank yang dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan kredit yang bermasalah dari bank tersebut (Sahidah et al., 2021). Nilai NPL yang ideal menurut bank Indonesia adalah lebih dari 5%.

Dalam Siamat (1993) *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NPL = \frac{Total\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Menurut Ismail (2010), kredit bermasalah merupakan kredit yang dikategorikan kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit kurang lancar

terjadi apabila debitur tidak membayar angsuran pinjaman dan bunga antar 91 sampai 180 hari. Kredit diragukan terjadi apabila debitur tidak membayar angsuran pinjaman dan bunga antar 181 sampai 270 hari. Sedangkan kredit macet terjadi apabila debitur tidak mampu membayar angsuran pinjaman dan bunga antar sampai lebih dari 270 hari secara berturut-turut.

c. *Management* (Manajemen)

Pengukuran manajemen akan menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol risiko atas kebijakan yang dibuat (Indyarwati & Handayani, 2017). Aspek manajemen ini menilai kemampuan manajerial dalam menjalankan perbankan, yang mana dapat diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio NPM mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak yang ditinjau melalui pendapatan operasionalnya (Siamat, 1993). NPM dapat digunakan untuk menilai semua lini manajemen baik manajemen umum maupun manajemen risiko, karena seluruh aspek manajemen mulai dari permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas, likuiditas, dan manajemen umum akan bermuara pada perolehan laba (Sahidah et al., 2021).

Berdasarkan Abdullah (2001) *Net Profit Margin* (NPM) dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$



d. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional bank (Abdullah, 2003). Pengukuran rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on asset* (ROA). Rasio ROA akan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Laba sebelum pajak akan menginterpretasikan tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Nilai ideal dari ROA sendiri yaitu diatas 1,21%. Semakin tinggi ROA maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kemampuan manajemen yang tinggi dalam memperoleh keuntungan dengan pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

Menurut Abdullah (2003) *Return on asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Siamat (1993) Rasio ROA dengan rumus tersebut selain dapat menggambarkan kemampuan manajemen memperoleh laba, tetapi juga mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Aspek likuiditas adalah aspek yang menganalisis mengenai kemampuan bank atas pemenuhan kewajiban. Menurut Kasmir (2000), penilaian aspek likuiditas dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), hal tersebut sejalan dengan penelitian milik (Purwasih & Soedarsa, 2022). Rasio ini dapat memberi gambaran terkait

kemampuan bank dalam menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Rasio LDR digunakan dalam pengukuran kemampuan bank dalam membiayai kembali dana yang ditarik nasabah dalam tempo yang cepat. Nilai 80% sampai 100% adalah nilai yang umum digunakan dalam pengukuran keamanan LDR. Akan tetapi nilai tersebut tidak mutlak, dapat berbeda akibat perbedaan kondisi perbankan (Siamat, 1993).

Menurut teori Siamat (1993), rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

f. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

Menurut Peraturan Bank Indonesia (2004) aspek sensitivitas terhadap risiko pasar menggambarkan kemampuan bank dalam menutup potensi kerugian menggunakan modal bank akibat dari fluktuasi dan nilai tukar serta mengukur kemampuan manajemen risiko pasar. Aspek ini meliputi tergolong penerapan manajemen risiko. Pengukuran aspek ini dapat menggunakan *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio IER menggambarkan persentase antara bunga yang dibayarkan dengan total deposit. Rasio akan menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengumpulkan sumber dana dan dengan rasio ini dapat diketahui biaya bunga atas deposit yang diberikan, sehingga terlihat risiko atas deposit yang diberikan bank.

*Interest Expense Ratio* (IER) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$IER = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Deposito}} \times 100\%$$

### C. Perumusan Hipotesis

#### 1. Pengaruh *capital* terhadap Kinerja Perbankan

*Capital* atau modal perbankan yang diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* akan menunjukkan kemampuan modal bank dalam mencukupi kebutuhan kegiatan operasional bank. Jika bank memiliki modal yang cukup, maka operasi bank akan berjalan dengan efisien (Indyarwati & Handayani, 2017). Semakin besar nilai CAR maka keuntungan yang diperoleh lebih besar. Dengan kata lain kinerja bank akan meningkat seiring dengan tingginya nilai CAR.

Menurut penelitian Purwasih et al. (2022), Utami et al. (2021), dan Dewi et al. (2018) bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan argumen tersebut maka dapat hipotesis pertama dapat dirumuskan bahwa :

**H1:** *Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

#### 2. Pengaruh *Asset Quality* terhadap Kinerja Perbankan

*Asset Quality* atau kualitas aset yang akan diproyeksikan dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL diperoleh dari perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah atau pihak ketiga. Kredit bermasalah yang tinggi akan

berdampak pada kerugian bank, karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, sehingga pendapatan mengalami penurunan (Ismail, 2010). Semakin tinggi hasil rasio NPL maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena tingginya kredit yang bermasalah atau kurang lancar bahkan macet akan menghambat perusahaan dalam memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh Purwasih et al. (2022) dan Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa *asset quality* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang kedua dapat dirumuskan sebagai berikut

**H2:** *Asset Quality* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

### 3. Pengaruh *Management* terhadap Kinerja Perbankan

Manajemen dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba. NPM diperoleh dari perbandingan laba bersih dan pendapatan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perbankan maka nilai NPM juga akan tinggi. Seluruh kegiatan manajemen akan mempengaruhi laba perbankan yang akan tercermin pada nilai NPM.

Hasil penelitian dari Habibah et al. (2021) menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan argument tersebut, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H3:** *Management* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

4. Pengaruh *Earning* terhadap Kinerja Perbankan

*Earning* yang diproyeksikan dengan *Return on Asset* (ROA) akan menunjukkan kemampuan dalam memperoleh laba sebelum pajak dari total aset bank. Semakin besarnya ROA maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank tersebut. Dengan ROA yang tinggi maka bank dalam kondisi sehat atau tanpa masalah. Dengan kata lain kinerja bank dapat dikatakan meningkat jika ROA juga meningkat.

Penelitian dari Sahidah et al. (2021), Purwasih et al. (2022) dan Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perbankan. Dari argument tersebut, dapat dirumuskan hipotesis keempat yaitu:

**H4:** *Earning* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

5. Pengaruh *Liquidity* terhadap Kinerja Perbankan

*Liquidity* atau likuiditas dinilai dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menunjukkan kemampuan bank atas pembayaran kembali kewajiban kepada nasabah yang menanamkan kredit yang diberikan pada debitur. Rasio ini mampu memberikan informasi mengenai kemampuan bank dalam pembayaran kembali atas penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan kredit yang diberikan sebagai sumbernya (Sahidah et al., 2021). Rasio ini diperoleh dari pembagian total kredit dan dana pihak

ketiga. Semakin tinggi likuiditasnya maka semakin baik kinerja perbankan karena pembayaran pengembalian yang tinggi akan memengaruhi kepercayaan kreditur dalam berinvestasi untuk keberlangsungan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Purwasih et al. (2022) dan Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh pertumbuhan laba. Dari argumen tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

**H5:** *Liquidity* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

#### 6. Pengaruh *Sensitivity to Market Risk* terhadap Kinerja Perbankan

*Sensitivity to Market Risk* atau Sensitivitas terhadap risiko pasar diukur dengan *Interest Expense Ratio* (IER). IER diperoleh dari pembagian antara *interest expense* dengan total deposito. Semakin tinggi nilai IER maka semakin menunjukkan bahaya. Bahaya adalah tingginya persentase bunga yang akan dibayarkan kepada para deposan. Hal tersebut menyebabkan bahaya pasar yang berdampak pada perkembangan nilai portofolio bank yang merugikan bank (Hikmah, 2022).

Dari argument tersebut, dapat dirumuskan hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

**H6:** *Sensitivity to Market Risk* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, maka dapat digambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas (CAMELS) dan variabel terikat (kinerja Keuangan):

